



TRANSFORMASI KEAGAMAAN MASYARAKAT MUALAF DUSUN KALA DESA WIH ILANG KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH

Nurul Qomariyah Ahmad¹, Suminah², Ruri Amanda³

¹²³IAIN Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: qomariyahnr1@gmail.com¹, inahsumi95@gmail.com², ruri_islamologi@yahoo.co.id³

Abstract: The mualaf community of Kala Hamlet, Wih Ilang Village, Central Aceh Regency, Aceh Province, embraced Islam simultaneously and massively. They are Karo Catholics who previously lived in the Karo District of North Sumatra Province. One of the reasons for the transfer of the Karo community to the Kala hamlet was to make a living. The transfer process has been going on since the 1990. It takes process and effort to become a good Muslim. The purpose of this research is to know the religious transformation in the field of worship. This research uses descriptive qualitative with in-depth interview techniques, FGD, documentation and observation. The validity of the data uses triangulation techniques with Milles and Hubberman analysis. Based on the results of the study, it was found that the converts of the people of Kala underwent a process of transforming religious life in the field of worship by committing to perform worship according to Islamic teachings properly and correctly, despite the limited conditions and constraints when embracing Islam had been 30 years old. thus causing them to experience delays in understanding the Koran reading and prayer reading in worship rituals. In addition there are still many practices of compassion that they have not yet understood and will result in suboptimal levels of worship.

Keywords: Transformation, Religious, Mualaf

Abstrak: Masyarakat mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh memeluk agama Islam secara serempak dan masif. Mereka merupakan keturunan suku Karo beragama Katholik yang sebelumnya berdomisili di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Salah satu alasan perpindahan masyarakat Karo tersebut ke Dusun Kala untuk mencari penghidupan. Proses perpindahan sudah berlangsung sejak tahun 1990-an. Dibutuhkan proses dan usaha agar menjadi seorang Muslim yang baik. Tujuan dari penelitian ini mengetahui transformasi keagamaan pada bidang ibadah. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, FGD, dokumentasi dan observasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan analisis Milles and Hubberman. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat mualaf Dusun Kala menjalani proses transformasi keagamaan pada bidang ibadah dengan berkomitmen menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam secara baik dan benar, walaupun kondisi yang terbatas serta mengalami kendala ketika memeluk agama Islam sudah berusia 30 tahun. sehingga menyebabkan mereka mengalami keterlambatan dalam memahami bacaan Alquran maupun bacaan doa dalam ritual ibadah. Selain itu masih banyak praktik ibadah yang belum mereka pahami dan akan berakibat tidak optimalnya tataran ibadah.

Kata Kunci: Transformasi, Keagamaan, Mualaf

PENDAHULUAN

Secara historisitas Islam merupakan agama termuda jika disejajarkan dengan agama samawi lainnya maupun jika dibandingkan dengan agama-agama produk budaya lainnya. Dalam usianya yang masih muda jika dibandingkan dengan agama lainnya bukan berarti Islam memiliki jumlah pengikut yang kecil. Melalui berbagai sensus, masyarakat dunia mengakui jika agama Islam mengalami peningkatan pengikut yang sangat masif dan

signifikan secara global. Pada saat ini jumlah penduduk muslim secara global mencakup 24,1% (1,8 Milyar) dari seluruh penduduk dunia menempati urutan kedua setelah pemeluk agama Nasrani yang mencakup jumlah 33% (2,4 Milyar) dari seluruh penduduk dunia (Wikipedia, 2020). Walaupun masih belum bisa menyamai jumlah penduduk Nasrani yang menempati urutan pertama yang notabene usianya jauh lebih tua dibandingkan agama Islam namun persentase pertumbuhan jumlah penduduk Muslim jauh lebih tinggi jika dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah penduduk agama Nasrani. Diperkirakan pertumbuhan pemeluk Muslim dalam 20 tahun terakhir mencapai 200% sedangkan pemeluk Nasrani hanya 45% saja sehingga diperkirakan dalam kurun waktu 30 tahun mendatang jumlah pemeluk Muslim di dunia dapat melampaui jumlah pemeluk Nasrani (Smith, 2015:35).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya lonjakan peningkatan pemeluk Muslim yang begitu tajam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh meningkatnya angka kelahiran yang begitu pesat bahkan cenderung tak terkendali di sebagian besar negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim dan kondisi sebaliknya terjadi penurunan angka kelahiran yang begitu signifikan pada negara-negara Non Muslim yang menyebabkan pengaruh besar dalam peningkatan jumlah penduduk Muslim secara global (Esposito, 2013:101).

Adapun faktor eksternal disebabkan oleh antusiasme Non Muslim terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan Islam pasca isu-isu negatif yang dialamatkan pada agama Islam seperti isu radikalisme, *vandalisme*, terorisme dan isu buruk lainnya yang sering dialamatkan pada Islam. Pasca isu-isu negatif tersebut ternyata mendorong terjadinya studi-studi keislaman secara intensif dari kalangan Non Muslim sehingga terkadang studi-studi tersebut malah memunculkan rasa simpati dari kalangan Non Muslim terhadap Islam karena mereka telah menemukan fakta positif yang proporsional tentang Islam. Pada akhirnya rasa simpati tersebut mempengaruhi banyak masyarakat Non Muslim memeluk agama Islam dan menyandang status sebagai mualaf (Esposito, 2013:103). Dari dua faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum bahwa pertumbuhan pemeluk agama Islam dipengaruhi oleh kondisi internal umat Muslim itu sendiri maupun adanya peningkatan jumlah masyarakat Non Muslim yang menjadi Mualaf.

Berkaitan dengan peningkatan jumlah Mualaf dalam dunia Islam, ternyata kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas saja tetapi

juga terkadang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat khusus dan kasuistik yang hanya ditemukan secara khusus pada wilayah-wilayah tertentu saja. Kondisi khusus tersebut misalnya dapat dijumpai pada masyarakat mualaf yang berdomisili pada Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Ada fenomena yang cukup menarik dimana masyarakat mualaf yang mendiami wilayah tersebut memeluk agama Islam secara serempak dan berbondong bondong secara masif. Pada awalnya masyarakat mualaf penghuni Dusun Kala ini merupakan masyarakat keturunan suku Karo beragama Katholik yang sebelumnya berdomisili di kawasan Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Salah satu alasan perpindahan masyarakat Karo tersebut ke Dusun Kala karena didorong oleh rasa motivasi ingin mencari penghidupan perekonomian yang lebih baik lagi. Proses perpindahan masyarakat Karo ke Dusun Kala ini sudah berlangsung sejak tahun 1990-an hingga kini bahkan sejak meletusnya Gunung Berapi Sinabung proses perpindahan masyarakat semakin meningkat intensitasnya secara kuantitas.

Agar keberadaan mereka sebagai masyarakat Karo dapat diterima secara baik oleh masyarakat Aceh yang mayoritas Islam maka pilihan untuk mengganti agama Katholik mereka menjadi Islam adalah salah satu pilihan mereka yang paling rasional. Sehingga status Mualaf yang mereka sandang dapat dijadikan media persuasif agar mampu beradaptasi dan berakulturasi dengan masyarakat Aceh yang sangat mensakralkan Islam sebagai agamanya. Selain itu suasana atmosfer Islam yang begitu kental dan kultural di kawasan Aceh juga mempengaruhi rasa simpati mereka dalam memeluk agama Islam. Namun berdasarkan data terkini, tidak semua masyarakat Karo yang melakukan perpindahan ke Dusun Kala telah memeluk agama Islam. Masih terdapat beberapa keluarga/individu di Dusun Kala yang masih bersikukuh dengan agama lamanya yaitu Katholik sehingga Dusun Kala yang ada pada saat ini terbagi atas 3 jenis penduduk yaitu penduduk Mualaf, penduduk yang masih beragama Katholik dan penduduk Aceh asli yang sedari awal memang beragama Islam dan telah lama menempati dusun tersebut.

Dibutuhkan penelitian dan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Karo yang menempati wilayah Dusun Kala memeluk agama Islam secara serempak dan beramai-ramai mengingat kondisi seperti ini dapat dianggap masih jarang terjadi terutama pada wilayah Indonesia secara khusus. Perlu ditelusuri apakah ada pihak-pihak dari masyarakat Aceh yang telah memaksa mereka secara arogan untuk memeluk agama Islam atau apakah ada kondisi-kondisi sosial yang menjadikan

mereka tidak memiliki pilihan selain memeluk agama Islam. Salah satu hal yang paling kritis untuk diteliti adalah proses transformasi keagamaan masyarakat Mualaf Dusun Kala dalam memeluk agama Islam. Pelaksanaannya ini juga dibarengi dengan sikap toleransi beragama masyarakat mualaf Dusun Kala.

Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut secara menyeluruh agar dapat diketahui langkah dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Mualaf di Dusun Kala dalam menjalani perubahan cara beribadah yang mereka alami setelah melakukan proses konversi agama dari Katholik menjadi Muslim. Perlu diketahui strategi toleransi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Mualaf dalam rangka penyesuaian diri dengan kondisi masyarakat Muslim di sekitarnya maupun dengan beberapa kerabat mereka yang masih beragama Katholik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan usaha dan langkah masyarakat Mualaf Dusun Kala dalam penyesuaian diri dengan kondisi sosio-kultur di sekitarnya pasca mereka melakukan konversi agama dari Katholik menjadi Muslim. Dalam hal ini yang diidentifikasi adalah: 1) Mengetahui transformasi keagamaan masyarakat mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing pada bidang ibadah, 2) Mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing dalam transformasi keagamaan pada bidang ibadah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat mualaf Dusun Kala sebagai percontohan (*Role Model*) bagi wilayah lain dalam hal transformasi masyarakat terutama dibidang keagamaan serta menjadi landasan referensi bagi pemerintahan daerah setempat dalam merealisasikan pembinaan bagi masyarakat mualaf tersebut.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Tentang Transformasi Keagamaan

Transformasi yang dimaksud disini adalah proses perubahan dan adaptasi yang dijalani oleh masyarakat mualaf Dusun Kala semasa ketika meninggalkan agama lamanya yaitu Katholik dan menjalani hidup barunya sebagai seorang Muslim. Menurut Zaeny (2005:153), transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Selain itu Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Menurut KBBI Daring transformasi adalah perubahan rupa seperti bentuk, sifat,

fungsi, atau adanya penambahan, pengurangan bahkan dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali (Kemdikbud, 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Dewi (2012:113) transformasi berarti perubahan yang senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia.

Transformasi keagamaan yang dimaksud adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, transformasi disatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan sosio-kultural (Handayani, 2011:76). Transformasi juga pasti membutuhkan suatu tahapan seperti yang disampaikan oleh Abdillah yang dikutip oleh Handayani (2011:76) yaitu 1) invensi, yaitu suatu proses penciptaan ide-ide baru, 2) difusi, proses pengkomunikasian nilai-nilai tersebut ke dalam masyarakat (sosialisasi), 3) konsekuensi, perubahan yang terjadi.

Secara fitrah manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).

Transformasi kegamaan bidang ibadah adalah perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit dalam konteks ibadah, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah wajib seperti sholat lima waktu, membaca al-qur'an, puasa, dan zakat. Selain itu ada pelaksanaan ibadah fardhu kifayah, kewajiban khitan bagi laki-laki dan menggunakan jilbab bagi perempuan.

Tinjauan Tentang Mualaf

Kata mualaf dapat dimaknai sebagai sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam (Rahmawati, I dan Dinie, 2018:93). Al-Maragī seperti dikutip oleh Rahayu (2019:101), mengatakan bahwa Mualaf adalah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam,

menghentikan kejahatannya terhadap kaum Muslimin atau diharapkan memberikan manfaat dalam melindungi kaum Muslimin atau menolong mereka terhadap musuh.

Menurut Katsir (2017:544), beberapa kategori Mualaf yaitu: a) orang kafir yang diberi zakat agar memeluk Islam, b) orang yang diberi sedekah agar menjadi lebih baik keislamannya dan lebih teguh keimanannya, c) orang yang diberi sedekah karena ada harapan dari rekan-rekannya yang lain agar mau memeluk Islam dan d) orang yang diberi sedekah dari orang-orang sekitarnya. Pengertian ini selain menjelaskan tujuan pemberian zakat terhadap Mualaf, juga menegaskan bahwa kelompok Mualaf tidak sahaja harus terdiri dari orang Islam, namun juga meliputi orang non Muslim.

Sedangkan menurut kesepakatan oleh Dewan Syari'ah Baitul Mal Provinsi Aceh (2016) bahwa Mualaf adalah orang yang baru (belum 3 tahun) masuk agama Islam atau orang yang diharapkan kecenderungannya terhadap Islam. Seseorang tidak lagi disebut muallaf jika keimanannya telah kuat dan tidak lagi dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam. Hak-hak muallaf yaitu memperoleh zakat, perlindungan, dan keamanan. Kewajiban-kewajibannya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, puasa, dan haji (Rahayu, 2019:92).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Mualaf adalah panggilan bagi orang yang baru masuk Islam memiliki jangka waktu tertentu dengan keadaan imannya masih lemah dan memerlukan pembimbingan agar keimanannya kuat serta teguh dalam menjalankan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil yang didapat. Penelitian ini menuntut peneliti untuk menggali data berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang dan perilaku yang dapat diamati dari subyek penelitian (Moleong, 1995:3). Subjek penelitian ini adalah masyarakat Mualaf, pemerhati pendidikan sekaligus da'iah dan kepala dusun yang berdomisili di Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing, Aceh Tengah. Selain itu unsur pemerintahan yang terlibat dalam proses transformasi yaitu perwakilan dari Kemenag, Dinas Syariat Islam dan Baitul Mal Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi penelitiannya di Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing, Aceh Tengah. Kegiatan penelitian akan dilaksanakan selama 6 bulan dimulai dari bulan Juli 2018 sampai dengan Desember 2018.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari para masyarakat mualaf, pemerhati pendidikan sekaligus da'iah, kepala dusun dan unsur pemerintah yang terlibat pada transformasi mualaf. Sedangkan data sekunder didapat dari dokumen-dokumen yang terkait dengan transformasi mualaf seperti sertifikat, catatan administrasi kependudukan mualaf dan catatan resmi lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain menggunakan metode: *Pertama*, dokumentasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi (pengamatan) dan diskusi terpusat atau *Focus Group Discussion* (FGD). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013: 246-252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Transformasi Keagamaan Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Pada Bidang Ibadah

Proses mualaf masyarakat Karo/Katholik yang mendiami wilayah Dusun Kala secara masif dapat dibagi menjadi 3 tahap yaitu: a) tahun 2013 ada 5 kepala keluarga (5 KK), b) tahun 2015-2016 ada 18 orang dan c) tahun 2017 ada 11 orang. Secara ekonomi sebagian besar masyarakat mualaf yang mendiami wilayah Dusun Kala berprofesi sebagai petani/pekebun dengan memanfaatkan hasil alam dan diolah untuk dipasarkan di seputaran wilayah Dusun Kala maupun ke luar wilayah Dusun Kala secara lebih luas lagi. Dalam hal pendidikan Dusun Kala telah memiliki 1 buah unit lembaga pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan 1 unit Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang setara dengan Sekolah Dasar. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Dusun Kala tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat mualaf dan masyarakat Muslim Dusun Kala saja namun juga dimanfaatkan oleh masyarakat Katholik pada dusun tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa masyarakat Katholik yang juga turut menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Berkaitan dengan sarana ibadah masyarakat Dusun Kala telah memiliki 1 masjid yang keberadaannya menjadi sangat vital baik bagi masyarakat Muslim maupun masyarakat mualaf yang mendiami wilayah tersebut. Namun keberadaan masjid ini belum berfungsi secara optimal, hal ini dapat diukur dari sering kali tidak terlaksananya

ibadah shalat Jumat maupun shalat berjamaah lainnya. Hal ini disebabkan karena Dusun Kala tidak memiliki SDM yang mumpuni dalam menyemarakkan tempat ibadah tersebut sehingga masih harus tergantung dengan SDM yang berada di luar dusun.

Untuk bisa menjangkau wilayah Dusun Kala harus melalui medan perjalanan yang kurang kondusif terlebih ketika musim penghujan mengakibatkan wilayah Dusun Kala benar-benar sulit untuk dilalui. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab termarginalkannya daerah ini dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Aceh Tengah. Namun beberapa tahun belakangan wilayah Dusun Kala mulai mendapat perhatian serius baik dari Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi terutama sejak keberadaan masyarakat mualaf pada dusun tersebut mulai diketahui khalayak ramai. Banyak instansi pemerintahan, swasta dan juga tenaga *volunteer* baik secara kelembagaan maupun perorangan yang intensif melakukan supervisi ke wilayah tersebut terutama untuk melakukan pembinaan bagi masyarakat mualaf yang mendiami wilayah tersebut. Beberapa waktu yang lalu Pemerintah Provinsi Aceh pernah membawa beberapa masyarakat mualaf untuk melakukan kunjungan ke Banda Aceh, beberapa lokasi yang dikunjungi adalah sekolah-sekolah Islam dan pondok pesantren. Tujuan kunjungan ini adalah untuk memperkenalkan geliat syiar Islam kepada masyarakat mualaf Dusun Kala. Kunjungan ini diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat mualaf agar mau memperhatikan kondisi pendidikan dari anak-anak masyarakat mualaf.

Data yang didapat berdasarkan penelitian tentang transformasi masyarakat mualaf pada bidang ibadah yaitu: masyarakat mualaf Dusun Kala memeluk Agama Islam atas dasar kehendak pribadi, berkomitmen melaksanakan shalat dengan kondisi terbatas, mualaf berpartisipasi aktif dalam meramaikan masjid, bacaan Al-qur'an masih tahap Iqro', melaksanakan puasa Ramadhan, belum terlaksananya konsep thaharah secara optimal, fardhu kifayah pengurusan jenazah masih belum mandiri, membayar zakat, sudah mengetahui jenis makanan halal dan haram, memiliki kesadaran dalam menghidupkan syiar Islam dan penggunaan hijab.

2. Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Dalam Transformasi Kegamaan Pada Bidang Ibadah

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat mualaf sejak memeluk agama Islam, yang paling umum adalah kondisi usia ketika mereka memeluk agama Islam. Rata-rata mereka memeluk agama Islam ketika sudah berusia 30 tahun sehingga menyebabkan mereka mengalami keterlambatan dalam memahami bacaan Alquran

maupun bacaan-bacaan doa dalam ritual ibadah lainnya. Selain itu masih banyak praktik-praktik ibadah dalam agama Islam yang belum mereka pahami dan akan berakibat pada tidak optimalnya dalam tataran pelaksanaan. Idealnya masyarakat mualaf membutuhkan bimbingan intensif dari seorang penyuluh keislaman yang selalu siaga di Dusun Kala. Namun hal tersebut belum dapat dipenuhi, tenaga penyuluh yang selama ini tersedia di Dusun Kala sama sekali belum optimal mengingat keberadaannya yang belum berdomisili secara permanen. Untuk saat ini kegiatan pembinaan keagamaan dimotori oleh Ibu Sulastri Kepala Sekolah MIS Dusun Kala, namun keberadaan beliau belum mampu menjangkau kebutuhan beragama seluruh masyarakat Mualaf. Dibutuhkan penambahan SDM pembina keagamaan secara kuantitas agar mampu menjangkau kebutuhan beragama seluruh warga mualaf. Harapan terbesar adalah agar tenaga pembimbing keagamaan yang akan ditempatkan di Dusun Kala dapat berdomisili secara permanen pada wilayah tersebut agar pembinaan dapat dilaksanakan secara intensif. Salah satu penyebab tidak tersedianya tenaga pembimbing secara intensif adalah kondisi Dusun Kala yang terkadang sulit diakses melalui perjalanan darat. Kerap kali Dusun Kala terisolir ketika musim penghujan dimana menyebabkan satu-satunya jalur darat yang menghubungkan ke Dusun tersebut terputus.

Pembahasan

1. Transformasi Keagamaan Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Pada Bidang Ibadah

Alasan masyarakat mualaf Dusun Kala didapatkan dari beberapa sumber bahwa salah satu faktor alasan mereka memeluk agama Islam adalah adanya janji dari pihak-pihak tertentu di Kabupaten Aceh Tengah yang akan memberikan sejumlah lahan, modal pertanian/perkebunan dan fasilitas tempat tinggal bagi masyarakat Karo beragama Katholik yang bersedia menjadi mualaf dan menetap di Dusun Kala. Masih menurut beberapa sumber tersebut dikatakan bahwa janji tersebut pertama kali ditawarkan kepada Mahyudin Malau yang merupakan masyarakat mualaf pertama Dusun Kala. Berdasarkan janji tersebut Mahyudin Malau pun berinisiatif mengajak turut serta sanak famili dan keluarganya untuk turut bermigrasi ke wilayah Dusun Kala dengan iming-iming akan diberikan sejumlah lahan, modal pertanian/perkebunan dan fasilitas tempat tinggal dengan syarat harus menjadi mualaf terlebih dahulu. Janji untuk memberikan sejumlah fasilitas hidup lebih layak benar-benar direalisasikan sehingga semakin memperkuat motivasi masyarakat Karo Katholik untuk memeluk agama Islam. Namun keterangan

jelas tentang siapa pihak yang memberikan janji pemberian bantuan tersebut tidak dapat ditelusuri lebih lanjut mengingat pemberi bantuan tersebut hanya dalam kapasitas pribadi dan bukan resmi dari Pemerintah Daerah. Selain itu ada keinginan dari pihak pemberi bantuan yang tidak ingin terlalu di beritakan kepada khalayak ramai. pemberian bantuan tersebut tidak dapat serta merta dikatakan sebagai bentuk pemaksaan terhadap masyarakat Karo Katholik untuk memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat Karo yang masih memeluk agama Katholik dan bertempat tinggal di Dusun Kala pula. Pemberian bantuan bisa dikatakan hanya sebagai bentuk sugesti yang terkadang lazim juga dilakukan pada wilayah lainnya secara umum.

Secara ritual keagamaan masih banyak masyarakat mualaf yang belum terlalu memahami praktek-praktek ibadah dalam agama Islam terutama dalam hal praktek bacaan shalat. Keberadaan satu-satunya masjid pada wilayah dusun tersebut akan tampak ramai hanya pada waktu-waktu tertentu saja misalnya ketika pelaksanaan shalat maghrib berjamaah ataupun ketika pelaksanaan shalat Jumat. Untuk praktek shalat Jumat hanya akan terlaksana jika ada tenaga khatib yang dihadirkan dari luar wilayah namun jika tidak ada tenaga khatib yang berkunjung maka pelaksanaan shalat Jumat akan sering tidak terlaksana. Pemahaman tentang konsep *thaharah* pun masih belum optimal untuk dipahami oleh masyarakat mualaf terutama bagi kelompok kaum ibu karena yang selama ini memberikan edukasi tentang konsep *thaharah* adalah *ustadz* laki-laki sehingga kaum ibu mualaf merasa risih untuk menanyakan secara lebih terperinci lagi tentang konsep *thaharah* seperti mandi *jinabah*, haid, nifas dan hal lainnya yang berkaitan dengan *thaharah* kewanitaan.

Terkait dengan pelaksanaan *fardhu kifayah* pengurusan jenazah masyarakat Dusun Kala secara umum masih sangat tergantung dengan tokoh-tokoh agama yang berada di luar wilayah karena Dusun Kala belum memiliki sosok yang benar-benar memahami pelaksanaan *fardhu kifayah* tersebut. Secara mendasar masyarakat mualaf sudah memahami tentang konsep wajib, halal dan haram namun masih belum berjalan dengan baik dalam hal tataran pelaksanaannya misalnya masih banyak masyarakat mualaf yang belum teratur dalam melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu. Hal ini mungkin masih dipengaruhi oleh faktor perbedaan kebiasaan antara ketika masih beragama Katholik dahulu dengan ketika sudah menjadi Muslim pada saat ini. Sebagai bentuk komitmen masyarakat mualaf dalam memegang teguh ajaran agama Islam; mereka tidak pernah lagi melakukan ritual-ritual dan kebiasaan-kebiasaan agama Katholik sebelumnya. Mereka

sudah mematuhi konsep makanan haram dan halal dalam Islam, mematuhi konsep hijab wanita dalam Islam, makna puasa Ramadhan, makna perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan sebagainya. Bahkan sesaat sesudah memeluk agama Islam para masyarakat mualaf dari kalangan pria langsung melakukan khitan bagi yang belum pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan kesiapan mereka lahir dan bathin untuk memeluk agama Islam. Dalam hal menghidupkan syiar Islam para masyarakat mualaf telah terbiasa melakukan wirid *yasin* dan zikir pada setiap hari jumat serta proses belajar mempelajari *iqra'*/Alquran.

Komitmen mereka untuk meninggalkan ritualitas ibadah agama lamanya yaitu Katholik menjadi indikasi kuat bahwa mereka memiliki komitmen dan kesadaran diri untuk memeluk agama Islam. Jika masih ditemukan kekurangan dalam menjalankan ritual ibadah agama Islam maka warga mualaf tidak bisa disalahkan secara serta merta karena masalah ini bukan berakar pada keteguhan mereka dalam beragama Islam namun mereka hanya membutuhkan sosok pembimbing keagamaan yang siap sedia memantau, mengarahkan dan mengorientasikan keislaman mereka. Ketiadaan sosok pembina keagamaan yang optimal secara kuantitas dan kualitas menjadi salah satu penyebab utama mengapa warga mualaf belum sempurna dalam menjalankan keislamannya.

2. Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Dalam Transformasi Kegamaan Pada Bidang Ibadah

Secara garis besar masyarakat mualaf Dusun Kala tidak mengalami kendala dalam hal adaptasi beragama Islam dan dalam hal berhubungan sosial dengan komunitas masyarakat Dusun Kala lainnya yang telah lama beragama Islam maupun masyarakat Dusun Kala yang masih beragama Katholik. Namun warga mualaf Dusun Kala membutuhkan pembinaan dan pembinaan lebih lanjut pada tataran perealisasi rukun dan aturan beribadah dalam agama Islam. Sedangkan secara teoritis masyarakat Mualaf sudah mengetahui tentang beragam ibadah yang diwajibkan kepada mereka sebagai tuntutan untuk menjadi seorang Muslim. Hanya saja mereka belum memahami secara utuh pelaksanaan secara rinci dari ibadah-ibadah wajib dalam agama Islam, misalnya aturan dalam melaksanakan mandi jinabah, bacaan-bacaan/doa dalam ibadah, aturan-aturan mengganti rakaat shalat yang tertinggal, cara menyucikan diri dari berbagai macam najis, aturan mengganti puasa yang tertinggal, hal-hal yang dapat membatalkan puasa, hal-hal yang dapat membatalkan wudhu, hukum tata bacaan Alquran dan hal-hal lainnya yang menjadi perincian dari pelaksanaan suatu ibadah dalam agama Islam.

Selain itu masih banyak diantara masyarakat mualaf yang belum menyadari konsekuensi yang akan diterima secara moril jika tidak melaksanakan ibadah-ibadah wajib dalam agama Islam karena masih banyak ditemukan warga mualaf yang meninggalkan ibadah wajib seperti shalat dan puasa. Keterhambatan mereka dalam memahami perincian pelaksanaan ibadah sejatinya dapat dipahami dan dimaklumi mengingat sebagian besar diantara mereka memeluk agama Islam ketika sudah berusia yang tidak tergolong anak-anak lagi, mereka memeluk agama Islam ketika dalam kondisi sedang disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Secara manusiawi kondisi ini mengakibatkan mereka tidak bisa berfokus diri untuk mempelajari secara mendalam tentang keseluruhan aspek beribadah dalam agama Islam.

Secara umum seseorang yang baru memeluk agama Islam atau yang biasa disebut dengan mualaf membutuhkan pembinaan keagamaan yang lebih intensif lagi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan agama lamanya serta untuk membiasakan dirinya dengan ritual-ritual keislaman. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga pembimbing yang dapat secara intens melakukan supervisi terhadap perkembangan mental keagamaan kaum mualaf. Begitu pula dengan keberadaan kaum Mualaf pada Dusun Kala dimana mereka sangat membutuhkan sosok pembina keislaman yang dapat berfungsi sebagai *murabbi* untuk mengarahkan mereka beragama Islam. Namun sepertinya harapan masyarakat mualaf Dusun Kala belum bisa terpenuhi karena minimnya tenaga SDM yang benar-benar sukarela melakukan pengabdian secara permanen pada wilayah tersebut.

Selama ini pembinaan keagamaan kaum mualaf banyak dimotori oleh Kepala Sekolah MIS Dusun Kala yang memang merupakan penduduk asli Dusun Kala yang dibantu oleh beberapa tenaga sukarelawan. Namun keberadaan tenaga sukarelawan ini belum optimal mengingat mereka tidak berdomisili secara tetap di Dusun Kala sehingga pembinaan yang dilakukan pun tidak intensif. Hal ini pun berakibat kepada kewalahan dalam melakukan pembinaan. Oleh karena itu untuk menyikapi permasalahan ini Kemenag Kabupaten Aceh Tengah menegaskan dalam FGD bahwa Kemenag Aceh Tengah akan melakukan perekrutan tenaga pembina dan akan ditempatkan secara permanen pada Dusun Kala. Keberadaan tenaga pembina tersebut akan dijamin kesejahteraannya dengan diberikannya gaji secara rutin serta fasilitas rumah tempat tinggal.

Kehadiran tenaga pembina keislaman ini sangat dibutuhkan untuk dapat mengorientasi para masyarakat Mualaf tentang batasan-batasan yang dibolehkan dalam Islam maupun yang tidak dibolehkan. Seperti yang terungkap ketika FGD berlangsung oleh salah satu narasumber perwakilan masyarakat mualaf dimana beliau masih sering melepaskan hijabnya ketika menghadiri acara-acara hajatan yang dilakukan oleh kerabatnya yang masih beragama Katholik. Alasannya melepas hijab adalah untuk menghormati kerabatnya yang masih beragama Katholik. Hal ini tentu saja menjadi tugas penting bagi seorang pembimbing keIslaman yang akan di tempatkan di Dusun Kala dimana harus tetap mampu menjaga nilai-nilai kerukunan namun dengan tetap mengontrol prinsip-prinsip syar'i dari seorang masyarakat Mualaf, jangan sampai nilai-nilai syar'i menjadi luntur dengan alasan menjaga nilai toleransi dan sebaliknya jangan terjadi degradasi kerukunan dengan alasan untuk menjaga prinsip syar'i dalam Islam. Disinilah akhirnya dibutuhkan sosok pembina keIslaman yang proporsional, berpikiran terbuka (moderat) dan adil.

Disamping itu dibutuhkan pula tambahan tenaga guru/tenaga pendidik yang harus ditempatkan pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan lembaga pendidikan PAUD Dusun Kala untuk dapat meningkatkan kinerja sekolah dalam melakukan proses pendidikan. Keberadaan lembaga sekolah berorientasi kurikulum Islam menjadi sangat vital kehadirannya dalam membantu transformasi masyarakat mualaf menjadi sosok Muslim yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Proses transformasi yang dimaksud disini adalah proses adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat Mualaf Dusun Kala setelah meninggalkan agama lamanya dan memeluk agama Islam. Penyesuaian diri perlu mereka lakukan mengingat terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara ritual agama lamanya yaitu Katholik dengan agama Islam yang telah mereka peluk. Masyarakat Mualaf harus terbiasa melakukan praktek-praktek keagamaan dalam Islam dan harus tegas meninggalkan kebiasaan agama lamanya yaitu Katholik. Masyarakat Mualaf yang berada pada wilayah tersebut pun telah menunjukkan komitmennya dalam menjalankan agama Islam, misalnya telah terbiasa memakai jilbab, menjalankan ritual agama Islam seperti Shalat, Puasa, Thaharah, Khitan dan aspek agama Islam lainnya. Beberapa yang belum disiplin melaksanakan praktek-praktek ibadah agama Islam seperti masih tertinggalnya

pelaksanaan ibadah shalat, puasa dan beberapa ibadah lainnya. Namun masyarakat mualaf tersebut tidak pernah lagi melakukan kebiasaan-kebiasaan lama agama Katholiknya sehingga tidak disiplinya mereka dalam menjalankan ritual ibadah agama Islam bukan karena faktor perbenturan dengan ritual agama Katholik sebelumnya tetapi karena faktor pemahaman saja sehingga dibutuhkan bimbingan keagamaan Islam yang lebih intensif lagi.

Terkait dengan hal pembinaan keagamaan bagi masyarakat Mualaf Desa Wih Ilang Dusun Kala maka pihak terkait dalam Pemerintah Daerah perlu menyiapkan sejumlah tenaga penyuluh secara terorganisir yang akan ditempatkan secara permanen pada Desa Wih Ilang. Warga mualaf pada Dusun Kala membutuhkan sosok pembina keagamaan yang moderat, memiliki pemahaman Islam yang cukup baik dan menghargai perbedaan. Kehadiran pembina keagamaan pada Dusun Kala diharapkan dapat semakin membantu terciptanya keharmonisan dan kerukunan beragama yang telah terjalin sedari awal pada dusun tersebut. Pembina keagamaan yang akan ditempatkan pada wilayah tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran moral dari kalangan warga mualaf untuk selalu konsisten menjalankan aspek-aspek penting dalam agama Islam. Konsistensi warga mualaf untuk menjalankan ajaran agama Islam bukan hanya karena dipengaruhi oleh suasana sosio-kultur provinsi Aceh saja tapi karena didorong oleh kesadaran pribadi dan kecintaan terhadap agama Islam sehingga dimanapun mereka berada tetap bersikap teguh untuk melaksanakan ajaran agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2007). *Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30*. Kementerian Agama RI. Jakarta: Sygma.
- Dewan Syari'ah Baitul Mal Provinsi Aceh.(2006). *Pedoman Penetapan Kriteria Asnaf Mustahiq Zakat dan Petunjuk Operasional Nomor: 01/SE/V/2006*. Aceh: Baitul Mal Provinsi Aceh.
- Dewi, E. (2012). Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Substantia*, 14(1), 112-121. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4834>
- Esposito, J. L. (2013). *Masa Depan Islam*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Lentera.
- Handayani, B. L. (2011). Transformasi Prilaku Keagamaan. *Sosiologi Islam*, 1(2), 71-86. <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/17/15>
- Rahmawati, I dan Dinie Ratri Desiningrum. (2018). Pengalaman Menjadi Mualaf. *Empati*, 7(1), 92-105.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20151>

Katsir, I. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Maghfirah Jakarta.

Kemdikbud. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transformasi>. Diakses 26 Mei 2020.

Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rahayu, S. U. (2019). Mualaf dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al I'jaz*, 5(2), 93-115. <http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v5i2.5789>

Smith, H. (2015). *Agama-Agama Manusia*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wikipedia. (2020). *Agama menurut jumlah penganut*. https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_menurut_jumlah_penganut. Diakses 26 Mei 2020.

Zaeny, A. (2005). Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. *Komunitas*, 1(2), 153-165. <http://blog.ub.ac.id/irfan11/files/2013/02/Transformasi-Sosial-dan-Gerakan-Islam-di-Indonesia-oleh-A.-Zaeny.pdf>